**Kebebasan Yang Sesungguhnya**

Karya Natasha I N

Ulangan harian Geografi dibagikan. Sial, aku mengeluh. Pelajaran ini adalah pelajaran yang paling menyulitkan. Aku tidak pernah mendapatkan nilai di atas 90 dalam seumur hidupku. Aku melirik kearah kertas ulanganku yang sudah diletakkan di atas meja.

Delapan puluh tiga. Nilai ini adalah nilai yang tertinggi yang pernah kudapatkan. Mungkin nilai ini terlihat seperti nilai yang cukup memuaskan, tapi Ayahku pasti akan memarahiku lagi malam ini. Aku menatap jendela kelas yang berada tepat di sebelah kiri tempat dudukku. Tatapanku terfokuskan pada murid-murid lain yang sedang asyik bermain bersama. Aku pikir, kapan aku bisa sebebas itu.

Aku hanya ingin hidup seperti anak berumur 15 tahun pada umumnya. Seandainya aku bisa kabur dari rumah itu, pasti hidupku akan jauh lebih bahagia. Aku tahu Ayah berlaku seperti itu supaya aku bisa sukses nanti, tapi bukannya ini berlebihan? Ah, jika aku berkata seperti itu, pasti ayah akan menamparku lebih keras lagi. Sudahlah, aku bilang ke ayah saja kalau ini adalah nilai tertinggi ku di pelajaran Geografi.

\*\*\*

“Nilai tertinggi?! Nilai tertinggi macam apa ini?! Kau ingin menipuku?!”

“B-bukan ayah.” sanggah ku. “Maksudku, ini adalah nilai tertinggi yang pernah kudapatkan di pelajaran Geografi.”

Rahang Ayah menegang, amarah kilat mengerjap kedua matanya. “MALAH MELAWAN!”

*Plak!*

Ayah menampar pipi kananku, membuat pipiku menjadi sangat lebam keunguan. Aku menyentuh pipiku, merasakan betapa menyakitkannya tamparan itu.

*BUK!* Kaki Ayah menendang kaki kananku, membuatku ambruk ke lantai. Belum puas membuat menderita, Ayah mengambil semua bukuku, lantas mencampakkan semuanya ke wajahku.

“BELAJAR SAMPAI KAU MATI! MENGERTI?!” Sorot matanya terlihat menyeramkan, membuatku tidak bisa menatap manik matanya. Ayah keluar dari kamarku dan menutup pintunya dengan sangat keras. Aku hanya terdiam, menatap pintu kamarku yang sudah mulai rapuh.

Setelah suara langkah kaki Ayah tidak terdengar lagi. Aku membuka buku tersebut. Buliran-buliran air menetes membasahi kertas buku itu. Aku mulai menangis tersedu-sedu, memeluk buku ku dengan erat.

\*\*\*

Sepasang kelopak mataku perlahan terbuka, aku tertegun. Ini bukan kamarku. Kedua mataku berbinar saat melihat sekelilingku. Aku terbangun di taman bunga. Tatapanku terfokus pada dress putih bersih yang kukenakan. Ini bukanlah pakaian yang kukenakan saat terakhir kali aku terbangun.

Aku beranjak dari dudukku, mataku terfokus pada bunga-bunga yang tertanam. Bunga-bunga cantik ini mengelilingi sekitarku, rasanya seperti berada di dunia bunga. Uniknya, taman ini memiliki jenis bunga yang sama. Aku memetik salah satu Bunga Lily di taman ini, kemudian mencium harumnya sebuah Bunga Lily. Aku tersenyum manis. Aku tidak tahu aku berada dimana, tapi aku sangat menyukai dunia ini.

Puk! Seseorang menepuk bahuku, yang membuat aku menoleh. Aku melihat seorang laki-laki tampan, berambut kecoklatan, kelihatannya Ia seumuran denganku, Ia juga menggunakan pakaian putih bersih. Sama sepertiku.

“Ada apa ya?” tanya ku. Bukannya menjawab, Laki-laki itu malah menarik lenganku dan mengajakku untuk ikut dengannya.

“Eh, kita mau kemana?” tanya ku lagi.

Lagi-lagi, Ia tidak menjawab pertanyaanku. Setelah beberapa lama kami berlari, kami akhirnya sampai di suatu tempat. Tempat itu seperti sebuah tempat makan, tapi bedanya disitu hanya terdapat dua kursi dengan makanan-makanan yang sangat lezat. Laki-laki itu menoleh kearahku, Ia tersenyum. “Kamu pasti lapar, yuk kita makan dulu.”

“Ah, baiklah.” jawab ku yang hanya manggut-manggut saja.

Kami pun menduduki kursi yang sudah disediakan. Aku menatap makanan yang berada di meja itu dengan terpukau. Ayahku tidak pernah memberi yang seperti ini. Ia hanya memberikan ku salad setiap hari. Kami pun melahap makanan yang sudah tersedia disitu.

“Kamu dapat darimana semua makanan ini?” tanya ku.

Laki-laki itu menjawab, “Ayah memasak semua ini untukmu. Ia melihatmu kelaparan di taman dan menyuruhku untuk memberikan semua makanan ini kepadamu.”

“Ayahmu memasak makanan untukmu? Wah, ayahmu baik sekali..”

“Memangnya ayahmu tidak pernah memasak untukmu..?”

“Pernah sih… Tapi Ia hanya memberiku salad setiap hari. Ia bilang supaya aku bisa lebih pintar lagi.”

“Pintar untuk apa?” tanya laki-laki itu bingung.

Aku menatapnya heran. “Masa kamu gak tau alasannnya?” Aku menunjukkan wajah antusias, memimpikan bahagianya hidup sukses. “Biar bisa sukses, trus punya banyak uang, dan bahagia!”

Tapi lelaki itu menatapku balik dengan heran. “Sukses? Duniawi sekali..”

“Menurutku..” pendapat lelaki itu. “Memiliki uang bukan berarti kamu akan bahagia..”

“Tapi ayahku bilang begitu..” balasku sewot.

Laki-laki itu menghembuskan nafasnya pelan, “Jujur saja, aku tidak menyukai ayahmu.”

“..Kenapa?”

“Ayahmu tidak menjaga dan merawatmu seperti yang seharusnya seorang ayah lakukan.”

Laki-laki itu menyentuh salah satu pipiku, “Omong-omong, apakah pipimu masih sakit?”  
Aku tercekat, “Bagaimana kau-“

“Tadi pipimu terlihat lebam, tapi tenang saja.. Sekarang seluruh lukamu sudah sembuh.”

Aku menyentuh pipiku yang sempat terluka, juga meraba luka di seluruh tubuhku. Laki-laki ini benar, semua lukaku sudah sembuh. “Aku tidak tahu apa yang kau lakukan, tapi terimakasih.” Laki-laki itu hanya tersenyum.

“Sehabis ini, apa kau mau bermain di taman?” ajak nya. Aku mengangguk, “Boleh.”

Kami pun segera menyelesaikan makanan kami. Dia segera menarik tanganku menuju taman. Aku terpukau dengan taman yang ditunjukkan laki-laki ini kepadaku. Taman ini jauh lebih indah dari taman yang sebelumnya. Taman bunga ini memiliki jenis bunga yang lebih bervariasi. Aku berlari bebas di taman bunga yang indah itu. Ini pertama kalinya aku merasakan kebebasan seperti ini.

Aku memetik berbagai bunga. Bunga Lily, Crysantherum, Mawar merah tua, Marigold, dan juga Kamboja. Aku membuatnya menjadi sebuah buket kecil, kemudian memberikannya kepada laki-laki itu. Laki-laki itu menerimanya dengan senang hati. “Kau baik sekali, terimakasih.”

Aku tersenyum merekah, melihat laki-laki itu menerima dengan hati yang bahagia. Membuatku ingin memetik lebih banyak bunga lagi untuknya.

Saat aku hendak berlari menuju taman untuk mengambil lebih banyak bunga lagi, tiba-tiba aku merasa bahwa ada yang menarik tanganku. Itu adalah laki-laki itu. Ia menatapku dengan senyuman teduh. “Apakah kamu ingin bertemu dengan ayah?”

“Ayahmu..?” tanyaku bingung.

Ia mengangguk. Kalau dipikir-pikir lagi, aku harus bertemu dengan ayah laki-laki ini. Aku ingin berterima kasih karena sudah memberikan makanan yang sangat lezat untukku.

“Tentu saja aku ingin pergi, aku ingin berterima kasih.” jawab ku dengan yakin.

Laki-laki itu terkekeh, Ia mengelus rambutku dengan lembut. “Kau baik sekali. Ayah pasti akan sangat senang melihatnya.”

Laki-laki itu terlihat sedang memanggil sesuatu. Tiba-tiba dua ekor kuda putih muncul di hadapan kami. Kedua kuda itu terlihat gagah, mereka terlihat bersinar dengan peralatan emas yang mereka pakai. Laki-laki itu mengelus kuda itu dengan lembut. Dan tiba-tiba aku merasa tubuhku lebih tinggi dari sebelumnya. Ternyata laki-laki itu mengangkatku ke atas salah satu kuda tersebut.

“Pegang tali itu dengan erat.” ujarnya. Aku memegang tali di depanku dengan erat, yang membuat kuda itu tiba-tiba mengibaskan kedua sayapnya dan terbang ke atas langit. Membuatku tersentak dan hampir melepaskan tali tersebut. “Jangan khawatir, kamu tidak akan jatuh!” sahut lelaki itu. Mendengar ucapan laki-laki itu, ketakutanku perlahan menghilang. Aku merasa bahwa dia adalah orang yang bisa kupercaya.

Kedua kuda itu pun terbang, membawa kami menuju destinasi yang sangat terang. Pertama-tamanya destinasi itu ditutupi dengan awan-awan empuk. Tetapi semakin mendekat, semakin aku bisa melihat gerbang emas berkilau yang menjulang tinggi.

Laki-laki beserta kuda bersayapnya itu pun mendekatiku. Ia menautkan jari-jemarinya dengan jari-jemariku, Ia mengenggam erat tanganku. “Omong-omong, siapa namamu?”

“Ayla.”

“Ayla, nama yang bagus. Aku Michael.”

“Dan aku akan membawamu ke tempat dimana kamu bisa selamanya merasakan kebebasan, Ayla.”

\*\*\*

Berita terkini. Hari ini telah meninggalnya seorang gadis berusia 15 tahun. Diduga gadis ini meninggal karena rasa lelah yang berlebihan. Gadis ini ditemukan meninggal dalam posisi terbaring di lantai, dengan buku pelajaran yang dipeluknya. Kematian menyedihkan itu membuat masyarakat berpilu hati.

Banyak saksi mata yang menyatakan bahwa mereka sering mendengar suara teriakan dan pukulan dari rumah perempuan tersebut.

Luka-luka lebam juga ditemukan di tubuh perempuan tersebut. Yang membuat satu-satunya orang yang tinggal dengan perempuan itu, alias ayah korban terkena UU KDRT pasal 44 ayat 1, yang menyebabkan sang pelaku dikenakan penjara pidana paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak 15 Juta rupiah.

Seluruh masyarakat Indonesia memanjatkan doa-doa untuk korban. Supaya perempuan ini bisa hidup dengan tenang di alam yang sudah Tuhan persiapkan untuknya.

Rest In Peace, Alya Wijaya.

Nama : Natasha Immanuela Nainggolan

Alamat : Taman Ubud Cempaka Barat V No.20, Lippo Karawaci, Tangerang

No. Wa : 089639123339

Email : [Natnatlandofnuts@Gmail.Com](mailto:natnatlandofnuts@gmail.com)

Instagram : @Honja\_Nata